



PPG Dalam Jabatan

Tahun 2023

Bahan Bacaan



Bahan bacaan pada modul ini diambil dari topik-topik pada modul mata kuliah PPG Prajabatan cetakan I dan II tahun 2023 yang dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan langkah Identifikasi Masalah, Eksplorasi Penyebab Masalah, dan Penentuan Penyebab Masalah.

TOPIK 1

PEMAHAMAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MELALUI ASESMEN AWAL

Eksplorasi Konsep

Anda telah mengidentifikasi pemahaman awal mengenai kesesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Kita akan mempelajari lebih lanjut konsep-konsep yang harus dipahami mengenai cara memahami karakteristik peserta didik yang nantinya akan kita gunakan sebagai acuan untuk menyusun rancangan pembelajaran.

1.1. *Understanding by Design*

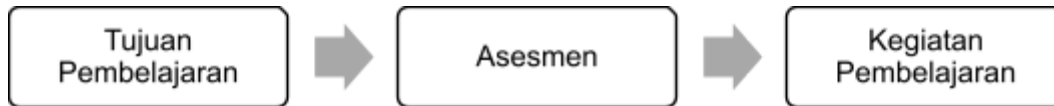
Pernahkan Anda merencanakan suatu kegiatan bersama rekan-rekan Anda?. Bagaimana tahapan perencanaan yang Anda lakukan agar rencana tersebut berjalan dengan lancar?. Apa yang terjadi jika Anda tidak melakukan perencanaan sebelum melakukan kegiatan?

Pembelajaran adalah proses yang harus dijalani oleh peserta didik dengan tujuan utama mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tanpa mengetahui kompetensi yang ingin dicapai, bagaimana mungkin proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya? Misalnya, Anda akan melakukan perjalanan ke kota Bandung dari Jakarta. Apakah Anda menetapkan tujuan perjalanan Anda terlebih dahulu atau memilih alat transportasi?

Prinsip *Understanding by Design* (Wiggins, 1998) dalam merancang pembelajaran dan asesmen di dengan cara *backward design*, yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat capaian peserta didik.
2. Menentukan teknik dan instrumen asesmen yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Menentukan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan kebutuhan kegiatan pembelajaran lainnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan asesmen.

Agar lebih mudah mengingatnya, perhatikan diagram berikut ini:



Tujuan pembelajaran harus menggambarkan dua komponen dasar, yaitu:

- Kompetensi; meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- Konten; yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami peserta didik pada akhir proses pembelajaran.

Perhatikan contoh rumusan tujuan pembelajaran berikut ini!

Peserta didik mampu menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan
 Peserta didik mampu menampilkan bacaan doa sebelum/sesudah belajar
 Peserta didik mampu menyimpulkan cara memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan contoh tujuan pembelajaran tersebut, dapatkah Anda menganalisis bagian kompetensi dan konten yang ingin dicapai?

No	Kompetensi	Konten
1		
2		
3		

Untuk mempelajari bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran, Anda dapat mempelajarinya pada video berikut ini!.



<https://Guru.kemdikbud.go.id/video-inspirasi/playlists/video?id=58&video=uuEUdmOv654>

Selanjutnya, setelah merumuskan tujuan pembelajaran, kita akan menentukan teknik dan instrumen yang akan digunakan sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah kita lakukan. Pemilihan teknik dan instrumen asesmen harus disesuaikan dengan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Misalnya, dengan tujuan pembelajaran “Peserta didik mampu menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan”, teknik dan instrumen asesmen apakah yang bisa kita gunakan?. Tentunya peserta didik akan lebih memahami lambang bilangan dan jumlah bilangan melalui kegiatan main dengan *loose part*. Maka kita rumuskan bahwa teknik asesmen yang akan dilakukan adalah proyek (pengamatan) berupa lembar observasi dan instrumen yang digunakan menilai kinerja peserta didik adalah berupa ceklis, catatan anekdot dan penilaian hasil karya. Guru dapat mengamati segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak, termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyusun

Terakhir, setelah asesmen kita tentukan, kita akan memilih metode pembelajaran yang paling sesuai untuk peserta didik. Apakah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, atau karyawisata.

Jadi, apakah Anda sudah melakukan tahapan-tahapan ini ketika menyusun rancangan pembelajaran dan asesmen?

1.2. Karakteristik Peserta Didik

Mengapa pemahaman karakteristik menjadi begitu penting dalam penyusunan rancangan pembelajaran dan asesmen?

Simaklah video berikut ini!



<https://Guru.kemdikbud.go.id/video-inspirasi/playlists/video?id=4&video=QXPUKW41uMw>

Setelah menyimak video, dapatkan Anda menyimpulkan hal-hal berikut ini?

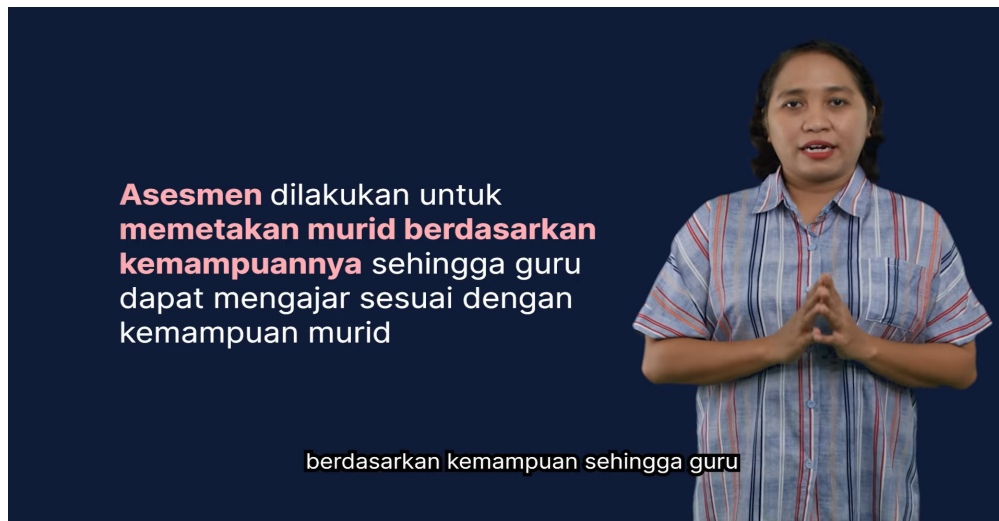
1. Mengapa kita harus memahami karakteristik peserta didik?
2. Apa saja komponen karakteristik peserta didik yang harus kita ketahui?
3. Bagaimana cara untuk mengetahui karakteristik peserta didik kita?
4. Apa kaitan karakteristik peserta didik dengan kesesuaian pembelajaran?

Asesmen awal merupakan cara yang dapat kita lakukan untuk memahami karakteristik peserta didik kita. Apa yang dimaksud dengan asesmen awal? Bagaimana cara melakukannya?

Simaklah video-video berikut ini!



<https://Guru.kemdikbud.go.id/video-inspirasi/playlists/video?id=41&video=bsl7b9PSoqo>



https://youtu.be/ifi0f-X_MpQ

1.3. Pendekatan Pembelajaran

Setelah kita mengetahui apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta bagaimana karakteristik peserta didik kita, selanjutnya kita dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang akan kita laksanakan. Kita ingin melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran kita susun dengan memperhatikan tingkat capaian serta latar belakang peserta didik.

Pendekatan *Teaching at The Right Level* merupakan cara pembelajaran yang dapat kita lakukan dengan mengacu pada tingkat capaian atau kemampuan peserta didik. Pernahkah Anda menemukan bahwa di dalam satu kelas yang sama, ada peserta didik yang sudah mahir melakukan perhitungan dasar penjumlahan dengan lancar, tetapi ada juga yang masih harus melakukan dengan bantuan misalnya jari atau dengan menulis di kertas buram?

Bayangkan jika Anda adalah seorang Guru PAUD yang akan mengajarkan membaca kata sederhana yang bermakna tetapi peserta didik Anda belum mengenal bunyi huruf (fonetik) dan atau muulai merangkau beberapa bunyi huruf.

Teaching at The Right Level merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengimplementasikan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Jika kita memperhatikan capaian dan tingkat kemampuan peserta didik, maka kita dapat menyusun rancangan

pembelajaran dan asesmen yang dapat menjawab kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan tercapai.

Selain *Teaching at The Right Level*, pendekatan pembelajaran yang perlu kita pertimbangkan adalah *Culturally Responsive Teaching*. Indonesia yang tersusun atas kepulauan hingga terbentuklah berbagai macam suku, adat dan budaya. Kekayaan budaya Indonesia tidak hanya menjadi aset bangsa, tetapi juga berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik kita.

Misalnya, peserta didik yang berasal dari keluarga suku tertentu dengan adat istiadatnya tentu akan mempunyai pengalaman belajar berbeda dengan peserta didik dari suku yang lainnya.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* membantu peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna sesuai dengan konteks kehidupannya sehari-hari. Mereka akan lebih mudah menerima pembelajaran dan pada akhirnya ikut serta dalam upaya pelestarian identitas kebudayaannya.

TOPIK 2

PEMBELAJARAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK

Eksplorasi Konsep

A. Memaknai Ragam Kerangka Strategi dalam Pembelajaran

A.1 Pembelajaran yang Berdiferensiasi (*Developmentally Appropriate Practice*)

Developmentally Appropriate Practice (DAP) bukan merupakan kurikulum atau seperangkat standar kaku, melainkan seperangkat kerangka kerja, filosofi atau pendekatan dalam pengembangan anak. Terkait penerapan DAP, Haspari, Ariati, dan Widiyanti (2015) memposisikan anak sebagai pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan yang akan dan sedang dilakukan bertujuan untuk mewadahi gagasan anak, memberikan banyak kesempatan untuk anak aktif bergerak dan bertanya, menjelajah serta mencoba.

Pada pendekatan ini, media pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan karakter perkembangan anak usia prasekolah yang masih berada pada tahap Praoperasional, yaitu saat anak membutuhkan benda konkret dan lingkungan. Bredekamp (dalam Ilfiandra, 2011) menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan semua indera secara aktif bahkan terkadang melahirkan berbagai teka-teki bahkan spekulasi. Oleh karena itu, tidak dipungkiri terdapat berbagai sudut pandang dalam menjelaskan dinamika perkembangan dan belajar anak. Dengan merujuk pada pendapat beberapa ahli psikologi perkembangan, Ilfiandra (2011) menjelaskan bagaimana anak berkembang dan belajar sebagai berikut.

- 1) Perkembangan berlangsung sebagai suatu keseluruhan ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, perkembangan itu terjadi secara menyeluruh dalam seluruh aspek perkembangan dan memiliki kaitan yang erat antara satu ranah dengan ranah lainnya.
- 2) Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif dapat diprediksi yaitu abilitas, keterampilan, dan pengetahuan yang selanjutnya dibangun berdasarkan apa yang sudah diperoleh terdahulu. Perkembangan berlangsung dalam rentang bervariasi antaranak dan juga antarbidang perkembangan dari masing-masing fungsi.

- 3) Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif atau berbanding lurus terhadap perkembangan anak. Hal itu berarti sedikit atau banyaknya frekuensi paparan pengalaman yang diterima oleh seorang individu dapat berpengaruh perkembangannya. Semakin banyak pengalaman yang diterima atau didapatkan, semakin kuat dan terpenuhi kebutuhan perkembangannya. Demikian pula yang terjadi sebaliknya.
- 4) Perkembangan berlangsung dalam arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, kekhususan, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar pada anak berlangsung dari pengetahuan *behavioral* yang sederhana ke pengetahuan simbolik atau representasional yang lebih kompleks.
- 5) Anak adalah pembelajar aktif. Pengalaman fisik dan sosial serta pengetahuan yang ditransmisikan secara kultural mampu membantu anak untuk membentuk dan menciptakan pemahamannya mengenai lingkungan sekitarnya
- 6) Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak.
- 7) Perkembangan dapat mengalami percepatan jika seorang anak memiliki kesempatan untuk mencoba dan mengasah berbagai keterampilan baru yang tingkat kesulitannya melampaui tugas perkembangan anak seusianya.
- 8) Anak mendemonstrasikan dan memahami lingkungannya dengan banyak cara. Mereka cenderung memiliki cara belajar tertentu yang menjadi ciri khasnya atau strategi andalannya. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu menyediakan banyak kesempatan bagi anak untuk melakukan lebih banyak eksplorasi tentang cara dan strategi belajar yang lebih beragam untuk terus memaksimalkan potensi yang dimiliki.
- 9) Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman baik secara fisik maupun psikologis.

A.1.1 Miskonsepsi tentang *Developmentally Appropriate Practice* (DAP)

Berbagai penolakan terhadap pendekatan DAP disebabkan oleh kekeliruan dalam memaknainya. Beberapa kesalahpahaman bersumber dari kedangkalan pengetahuan mengenai perkembangan anak dan kecenderungan menyederhanakan perilaku anak yang kompleks. Menurut Gestwicki (Ilfiandra, 2011) terdapat beberapa miskonsepsi mengenai penerapan pendekatan DAP.

- Hanya ada satu cara dalam mengimplementasikan DAP.

Miskonsepsi ini terjadi sekitar 1987 karena beberapa kalangan melakukan kontradiksi antara praktik yang tepat (*appropriate*) dan praktik yang tidak tepat (*inappropriate*). Ada pandangan yang menolak pengalaman belajar yang terstruktur dengan alasan terlalu kaku dan berpusat pada guru.

- Pendekatan dengan pendekatan DAP membuat proses pembelajaran tidak optimal.

Guru yang menerapkan DAP dianggap melakukan pengajaran secara minimal, bahkan tidak ada sama sekali. Sekali lagi kekeliruan ini disebabkan oleh keterbatasan sudut pandang orang yang mengemukakan bahwa guru cukup melakukan pengajaran dan pengendalian.

- Pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan DAP mengabaikan aspek akademik.

Interpretasi keliru ini berasal dari ketakutan orang terhadap pandangan bahwa jika anak terlalu dini memperoleh stimulasi akademik, maka mereka akan mengalami kesulitan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

- Praktik pembelajaran yang berorientasi DAP dapat dicapai melalui permainan dan materi tertentu.

Miskonsepsi ini merupakan bentuk omong kosong (*nonsense*) karena merupakan pandangan yang terlalu menyederhanakan persoalan.

- Pembelajaran berorientasi DAP tidak memiliki tujuan yang jelas.

Miskonsepsi ini berasal dari kekeliruan mengartikan istilah tujuan pembelajaran meliputi semua dimensi perkembangan, berdasarkan pemahaman terhadap tingkat perkembangan, serta kebutuhan dan perkembangan individual anak.

- Kurikulum dalam praktik DAP adalah perkembangan anak.

Misinterpretasi ini disebabkan oleh pengabaian terhadap fakta bahwa disiplin ilmu lain dalam pembelajaran mesti bersinergi dengan ilmu perkembangan anak untuk memastikan anak dapat mewujudkan potensinya.

- DAP merupakan salah satu kecenderungan atau tren pendidikan. Miskonsepsi ini terjadi karena adanya pola pikir yang beranggapan bahwa dalam penerapannya DAP menuntut guru untuk melakukan banyak perubahan dalam pembelajaran. Padahal, penerapan DAP tidak menuntut guru untuk mengubah segala sesuatu yang dilakukannya, melainkan menyelaraskan tindakan pendidikan mereka dengan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Sebagai contoh, menggunakan pengetahuan mengenai perkembangan anak untuk mengembangkan rencana pembelajaran dan penilaian.

A.1.2 Ciri-Ciri Proses Pembelajaran DAP

Program pembelajaran berorientasi DAP menggunakan perspektif perkembangan anak atau pengetahuan mengenai perkembangan anak. Bredekamp dan Rosegrant (dalam Ilfiandra (2011) mengemukakan bahwa DAP dijelaskan sebagai berikut.

1. Kegiatan disesuaikan dengan perkembangan anak dengan fokus agar anak mampu melakukan konstruksi pengetahuan secara mandiri.
2. Kegiatan belajar mampu memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.
3. Kegiatan belajar mampu mencakup semua aspek perkembangan anak.
4. Kegiatan belajar dapat berlangsung melalui proyek, pusat belajar, dan bermain yang mencerminkan minat anak.
5. Kegiatan belajar menyajikan materi belajar bersifat konkret dan kontekstual.
6. Rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil observasi dan pengukuran secara berkelanjutan mengenai aktivitas anak, minat, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan.
7. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan kepada anak untuk mencari tantangan baru dalam rangka mengembangkan perasaan mampu dan kendali

diri. Pada pendekatan ini guru diharapkan dapat menyadari bahwa setiap pengalaman merupakan peluang belajar bagi anak dalam rangka menumbuhkan perasaan mampu dan bertanggung jawab pada anak.

8. Guru memfasilitasi pengembangan kendali diri dan komunikasi sosial anak yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan tingkat kognisi anak.
9. Guru berbicara satu persatu dengan anak, memfasilitasi interaksi verbal dan menyajikan pengalaman belajar bahasa secara terstruktur.
10. Aktivitas di dalam dan di luar ruangan digunakan secara bervariasi dengan intensitas keterlibatan guru secara penuh.
11. Informasi dan gagasan dari orang tua membantu guru untuk mengenal anak dengan lebih baik.
12. Penggunaan tes dan asesmen untuk mengetahui kesiapan anak mengikuti program yang lebih tinggi merupakan cara yang dipakai.
13. Program belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak dan tidak memaksakan sistem yang dikembangkan oleh guru.

Setelah membaca dan memahami mengenai pendekatan DAP, silakan melakukan riset mandiri mengenai keunggulan dan kelemahan penerapan DAP di ruang kelas dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Anda dapat menggunakan panduan pertanyaan berikut ini untuk memandu riset yang dilakukan.

1. Apa keunggulan dan kelemahan penerapan DAP di ruang kelas?
2. Menurut Anda, apa yang akan terjadi pada proses pembelajaran di ruang kelas jika guru memahami perkembangan peserta didik dengan baik?
3. Menurut Anda, mengapa guru perlu menjadikan pengetahuan tentang perkembangan anak sebagai bekalnya dalam melakukan pembelajaran di kelas?

Simpulkanlah hasil riset yang telah Anda lakukan dalam bentuk catatan, jurnal, peta pikiran, ringkasan, atau bentuk lainnya untuk didiskusikan bersama dosen dan rekan mahasiswa lainnya di kelas.

A.2 Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*)

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sejuta budaya. Kondisi alam yang beraneka ragam membuat masyarakat Indonesia memiliki pengalaman yang beragam pula dalam menjalani kesehariannya. Maka, sudah semestinya pendidikan di negeri ini bisa merangkul seluruh keragaman dengan memberikan pendidikan yang adil kepada setiap. Adil pada konteks ini adalah dengan memberikan pendidikan sesuai dengan haknya melalui proses pembelajaran yang tanggap budaya.

Pembelajaran yang tanggap budaya atau yang juga dikenal dengan istilah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus pada adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. Dalam dunia pendidikan pembelajaran tanggap budaya adalah model pendidikan teoritis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkokoh identitas budayanya. Menurut Ladson-Billing (1995) terdapat tiga proposisi pendidikan tanggap budaya, yakni:

1. peserta didik mencapai kesuksesan akademis,
2. peserta didik mampu mengembangkan dan memiliki kompetensi budaya (*cultural competence*), serta
3. peserta didik membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam merombak tatanan sosial yang tidak adil.

Dalam pandangan Gay (2002) terdapat lima elemen esensial dalam pendidikan tanggap budaya, yakni “*developing a knowledge base about cultural diversity, including ethnic and cultural diversity content in the curriculum, demonstrating caring and building learning communities, communicating with ethnically diverse students, and responding to ethnic diversity in the delivery of instruction*”.

Setidaknya terdapat lima panduan atau prinsip aplikasi pendidikan tanggap budaya, yaitu (1) pentingnya budaya, (2) pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, (3) inklusivitas budaya, (4) prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual *an sich*, serta (5) keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman (Greer, et.al., 2009).

Villegas dan Lucas (2002) ketika membahas mengenai karakteristik guru tanggap budaya mengungkap enam karakteristiknya, antara lain:

1. mempunyai kesadaran sosio-kultural,
2. mempunyai afirmasi terhadap keragaman latar belakang peserta didik,
3. mempunyai kepercayaan diri dalam mengemban tugas,
4. memahami bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan mendorong peserta didik mengembangkan konstruksi pengetahuannya sendiri,
5. mengetahui pola hidup peserta didik, dan
6. menggunakan informasi mengenai pola hidup peserta didik untuk mendesain pembelajaran yang bermakna (Villegas dan Lucas, 2002).

Dengan demikian, pendidikan guru tanggap budaya tidak hanya bertujuan membekali guru untuk menyadari, menghormati dan mengakui kenyataan bahwa terdapat keragaman budaya atau nilai berbeda pada peserta didik yang berasal dari latar belakang suku, agama, bahasa, dan etnis berbeda, tetapi juga mempunyai pengetahuan lebih mendalam mengenai sisi-sisi khusus atau keunikan dari budaya peserta didik dan menggunakannya sebagai titik berangkat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Gay, 2002).

Sebagai bentuk pemahaman Anda terhadap pembelajaran yang tanggap budaya, simaklah pertanyaan berikut ini dengan seksama. Lalu, berikan tanggapan Anda dalam bentuk jurnal refleksi atau kegiatan diskusi bersama dosen dan atau rekan mahasiswa di kelas.

- Menurut Anda, mengapa guru perlu memahami tentang kerangka strategi dalam pembelajaran yang tanggap budaya?
- Apa implikasinya dalam kegiatan belajar di kelas?
- Menurut Anda, apakah proses pembelajaran yang pernah Anda amati sudah menggunakan kerangka strategi pembelajaran yang tanggap budaya? Mengapa demikian?

Setelah berefleksi dan berdiskusi bersama, simaklah kembali sekilas kisah pembelajaran yang dilakukan oleh Made berikut sebagai salah satu contoh gambaran pembelajaran yang tanggap budaya.

Ida adalah seorang guru yang mengajar di salah satu sekolah wilayah Yogyakarta, tepatnya di salah satu desa di Kabupaten Gunung Kidul.

Di sekolah tersebut, Ia mengajar di layanan TK khususnya kelas B2. Ia hendak mengenalkan tema makanan. Pada buku panduan terdapat beberapa contoh makanan seperti pizza, hamburger, dan spaghetti. Tentu saja, contoh-contoh tersebut sebagian besar hanya dapat ditemukan di kota besar.

Ida menyadari bahwa latar belakang pengalaman belajar serta hasil pengamatan terhadap lingkungan di sekitar merupakan bekal yang mumpuni bagi setiap muridnya dalam memahami tema makanan. Setelah mempertimbangkan dan memperhatikan latar belakang setiap muridnya tersebut, Made pun mencoba untuk memberikan contoh berbeda sesuai dengan konteks tempat murid-muridnya belajar. Ia memberikan contoh beberapa makanan khas di Gunung Kidul seperti tiwul dan gathot. Made juga menjelaskan bahan baku, cara pembuatan dan rasanya. Berkat modifikasi yang Ida lakukan, sebagian besar murid dapat memahami lebih mudah terkait konsep makanan.

Dari contoh Ida di atas, menurut Anda, tantangan apa yang mungkin muncul jika Ida tidak menerapkan pembelajaran yang tanggap budaya di kelasnya? Mengapa? Apa kaitannya dengan teori yang sudah Anda pelajari pada topik sebelumnya?

A.3 Pembelajaran yang Sesuai Level (*Teaching at the Right Level*)

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia dikelompokkan berdasarkan usia peserta didik. Padahal, jika kita ketahui lebih lagi pertambahan usia tak sejajar dengan perkembangan belajar. Setiap perkembangan peserta didik memiliki pendekatan yang berbeda. *Teaching at the right level* adalah proses intervensi yang harus dilakukan guru dengan memberikan masukan pembelajaran yang relevan dan spesifik untuk menjembatani perbedaan yang ditemukan. Peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas, namun disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik yang sama. Setiap fase ataupun tingkatan tersebut mempunyai capaian pembelajaran yang harus dicapai. Proses pembelajaran peserta didik akan disusun mengacu pada capaian pembelajaran tersebut namun disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan peserta didiknya.

Teaching at the Right Level (TaRL) memungkinkan anak-anak memperoleh keterampilan dasar, seperti membaca dan berhitung dengan cepat. Tanpa memandang usia atau kelas, pengajaran dimulai pada tingkat anak. Inilah yang dimaksud dengan "Mengajar pada Tingkat yang Sesuai". Fokusnya adalah membantu anak-anak dengan dasar membaca, memahami, mengekspresikan diri, serta keterampilan berhitung sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Guna menerapkan pendekatan ini, tentunya seorang pendidik harus melakukan beberapa tahapan, sebagai berikut.

1) Pahami Peserta Didik

Pahami peserta didik dengan apa yang mereka sukai, tipe gaya belajar apa yang membuat mereka nyaman, serta bagaimana karakteristik setiap peserta didik. Selalu ingat bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki kemampuannya masing-masing.

2) Rancang Perencanaan Pembelajaran

Rancang perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil identifikasi peserta didik serta pengelompokkan peserta didik dalam tingkat yang sama.

3) Mengikuti Ragam Pelatihan

Sebagai seorang pendidik, penting untuk mengikuti berbagai ragam pelatihan guna memahami konsep pendekatan serta teknik yang sesuai agar TaRL dapat diimplementasikan dengan baik.

Cara menggunakan capaian pembelajaran dengan prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian peserta didik (kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar sesuai dengan fase perkembangan anak) dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Ciptakan lingkungan yang penuh perhatian, saling peduli, terbuka, dan nyaman untuk belajar.

2) Tumbuhkan hubungan yang positif dan konsisten dengan anak-anak lain dan orang dewasa (dalam jumlah yang terbatas).

3) Ciptakan kebiasaan saling menghargai dalam ruang kelas sehingga anak juga belajar untuk menghormati dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan mampu menghargai kelebihan-kelebihan tiap orang.

4) Berikan anak-anak kesempatan untuk bermain bersama, mengerjakan tugas dalam kelompok kecil, berbicara dengan teman-temannya atau orang dewasa. Melalui hal-hal tersebut anak belajar bahwa kelebihan dan minatnya berpengaruh terhadap kelompoknya.

- 5) Lingkungan belajar harus mempunyai tempat untuk dapat bergerak dan beraktivitas dengan leluasa namun juga menyediakan tempat di mana mereka dapat beristirahat.
- 6) Berikan anak keleluasan untuk belajar dengan berbagai cara serta sediakan juga kegiatan yang terjadwal dan rutin.
- 7) Gunakan metode mengajar yang tepat.
- 8) Ciptakan lingkungan yang tanggap akan kebutuhan anak dan merangsang kecerdasan.
- 9) Gabungkan bermacam-macam pengalaman, material, dan strategi mengajar dalam menyusun kurikulum serta sesuaikan dengan pengalaman-pengalaman, tingkat kematangan, gaya belajar, kebutuhan, dan minat peserta didik.

A.3.1 TaRL dalam Kurikulum Merdeka

Di dalam kelas tentu saja mungkin kerap kali menemui berbagai karakteristik peserta didik, tidak terkecuali karakteristik perkembangan akademiknya. Ada peserta didik yang cepat belajar dan ada juga yang sedikit lambat dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena level peserta didik tersebut belum tepat dengan level atau capaian belajar yang ditetapkan.

TaRL merupakan pendekatan pedagogis yang memperhatikan persamaan level kemampuan berdasarkan evaluasi. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pembelajaran dari usia dan kelas.

Selanjutnya guru harus secara konsisten mengukur kemampuan membaca, menulis, dan memahami. Jika dalam prosesnya peserta didik tidak mencapai hasil yang diharapkan, maka guru harus menyiapkan program remedial. Pendekatan TaRL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

TaRL merupakan pendekatan belajar yang tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik. Inilah yang menjadikan TaRL berbeda dari pendekatan biasanya. TaRL dapat menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi dalam kelas.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam mengajar disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Fakta ini tentu saja menjadikan konsep pendekatan TaRL sebagai hal yang perlu dibahas lebih mendalam lagi.

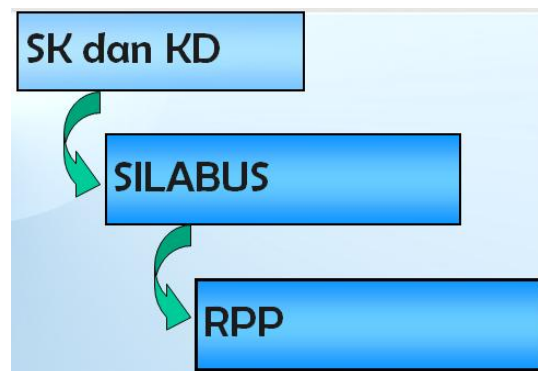
B. Penerapan Kerangka Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran

B.1 Perencanaan Pembelajaran

B.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya target pembelajaran yang sesuai dengan jenjang, kemampuan, serta kesiapan peserta didik di kelas. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Secara umum RPP dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang memberi arahan bagi guru materi apa saja yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya (Spratt, et al., 2005). Definisi di atas menunjukkan bahwa unsur yang harus ada dalam suatu lesson plan adalah materi pelajaran yang harus dikuasai dan bagaimana pembelajaran untuk mencapai materi tersebut akan dirancang, dikelola, dan dievaluasi keberhasilannya.



B.2 Rencana Pembelajaran yang Berpihak Pada peserta didik

RPP disusun untuk setiap target pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Menurut Harmer (2001), rancangan pembelajaran yang baik memiliki dua ciri utama, yaitu keselarasan (*coherence*) dan keberagaman (*variety*).

1. Keselarasan (*Coherence*)

Keselarasn berarti RPP memiliki pola yang logis dan memiliki keterkaitan antarbagian atau antarunsur yang membentuk satu kesatuan. Jika dalam sebuah RPP terdapat tiga kegiatan yang berbeda-beda, maka harus ada keterkaitan antara ketiga jenis kegiatan. Setidaknya, masing-masing kegiatan tersebut harus mencapai satu tujuan yang sama. Jika tidak ada keterkaitan antar kegiatan, maka bisa dikatakan bahwa RPP tersebut tidak koheren atau tidak selaras.

2. Keberagaman (*Variety*)

Variety berarti penggunaan jenis-jenis aktivitas yang berbeda. Suatu drill yang dilakukan secara monoton dalam keseluruhan cakupan waktu untuk satu pertemuan sudah pasti akan membuat pelajaran menjadi sangat menjemukan. Untuk mencapai suatu kompetensi tertentu seringkali diperlukan beberapa aktivitas berkesinambungan yang nantinya secara bersama-sama akan dapat membantu siswa memiliki kemampuan yang diinginkan tersebut.

Kedua ciri yang disebutkan di atas, sekilas terlihat seperti dua kata berlawanan. Dalam kondisi ekstrim, RPP yang sangat selaras atau koheren mungkin tidak memenuhi syarat keberagaman karena keterkaitan satu sama yang antarkegiatan yang terkesan kaku. Sebaliknya sebuah RPP yang memuat aktivitas yang sangat beragam dapat menjadi kurang koheren karena memungkinkan kecenderungan adanya aktivitas yang tidak terkait satu sama lain. Harmer (2001) menyarankan untuk dilakukannya suatu kompromi '*Plan a lesson that has an internal coherence but which allows students to do different things*'. Seorang guru harus mampu merancang RPP yang memiliki koherensi internal tanpa menghalangi peserta didik untuk melakukan berbagai jenis aktivitas yang bervariasi namun tetap relevan.

TOPIK 3

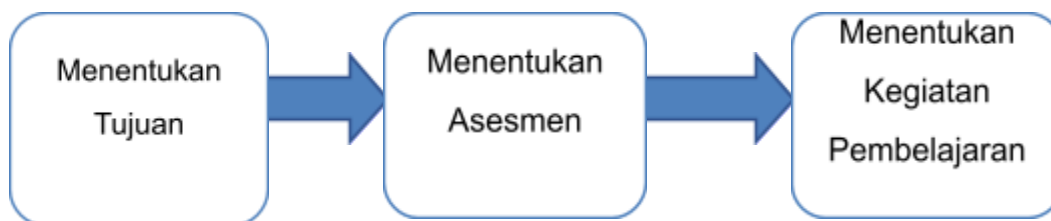
PRINSIP *UNDERSTANDING BY DESIGN* DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN ASESMEN

Eksplorasi Konsep

Penyusunan rancangan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting bagi seorang guru. Rancangan pembelajaran dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apa saja yang harus dirancang oleh seorang guru sebelum mengajar? Apakah cukup langkah-langkah pembelajarannya saja? Tentu tidak. Guru juga harus menentukan tujuan pembelajaran serta alat untuk mengukur ketercapaian tujuan atau asesmen. Kerangka berpikir dalam merancang pembelajaran dapat dibentuk menggunakan prinsip UbD yang dikemukakan oleh Wiggins (1998). Berdasarkan prinsip UbD kegiatan merancang pembelajaran harus dilakukan secara utuh sebagai satu kesatuan.

Umumnya, seorang guru akan berfokus untuk merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran terlebih dahulu, baru kemudian menentukan cara untuk melakukan penilaian (asesmen). Namun sebaliknya, pada Prinsip UbD rancangan pembelajaran akan berfokus pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian menentukan alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, lalu menyusun langkah atau cara mengajarkannya. Itulah mengapa prinsip ini disebut juga sebagai “perancangan mundur” atau “*backward design*”.

Berikut tahapan pada prinsip UbD:



1. Menentukan Tujuan

Dalam melakukan berbagai aktivitas, tentunya kita memiliki tujuan. Begitupun dalam kegiatan pembelajaran, terdapat tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan

pembelajaran adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk mendeskripsikan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, dimiliki, dan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Guru harus mengetahui kebutuhan belajar dan tingkat capaian peserta didik sebelum menentukan kompetensi yang diharapkan. Tujuan pembelajaran juga dapat disesuaikan oleh guru sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolahnya masing-masing.

Selanjutnya, bagaimana cara guru dalam menentukan tujuan pembelajaran? Tujuan pembelajaran dapat disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah masing-masing. Pada sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 guru dapat menyusun tujuan pembelajaran dari Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dasar adalah bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap setelah mendapatkan materi pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Kemudian pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Perhatikan contoh cuplikan capaian pembelajaran berikut:

Capaian Pembelajaran
Pada akhir fase D, peserta didik mampu melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati,

Berdasarkan CP tersebut, kira-kira apa tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik? Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan bukti yang dapat diamati dan diukur pada murid, sehingga murid dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

a. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang perlu didemonstrasikan oleh peserta didik untuk menunjukkan dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menentukan kompetensi, guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

Pertanyaan panduan yang bisa digunakan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, antara lain

- 1) Secara konkret, kemampuan apa yang perlu didemonstrasikan oleh peserta didik?
- 2) Tahap berpikir apa yang perlu didemonstrasikan oleh peserta didik?

b. Lingkup materi

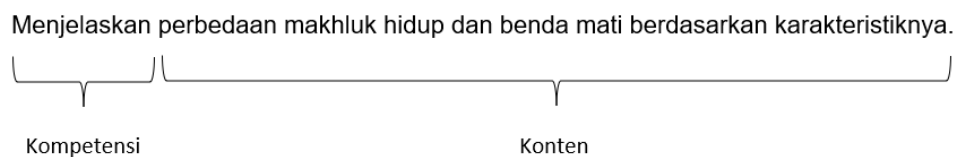
Lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang bisa digunakan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, antara lain:

- 1) Hal apa saja yang perlu dipelajari peserta didik dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran atau Kompetensi Dasar?
- 2) Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan keseharian peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam Capaian Pembelajaran atau Kompetensi Dasar?

Dari capaian pembelajaran di atas, akan ada beberapa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu:

- 1) Menjelaskan perbedaan makhluk hidup dan benda mati berdasarkan karakteristiknya
- 2) Mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan karakteristiknya.

Berikut contoh rumusan tujuan pembelajaran:



Anda dapat menemukan Capaian Pembelajaran pada tautan berikut ini <https://drive.google.com/drive/folders/1CrqpK9z95J2l3atfsCZmKQFP9MkJcHS7> kemudian cobalah untuk menurunkannya menjadi tujuan pembelajaran yang lebih konkrit. Saat menentukan tujuan pembelajaran, jangan lupa untuk mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

Setelah Anda menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, selanjutnya Anda harus menentukan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari proses dan hasil pembelajaran.

2. Menentukan Asesmen

Menurut Anda bagaimana seorang guru dapat mengetahui bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai? Guru dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan asesmen. Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran dan asesmen merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan. Agar pembelajaran dan asesmen dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, maka pembelajaran dan asesmen perlu direncanakan secara sistematis.

Ada tiga pendekatan asesmen yang perlu diterapkan oleh guru dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Pertama, *assessment for learning* (AfL). AfL adalah sebuah asesmen yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan asesmen ini dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas proses belajar dan mengajar. Dengan AfL, guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan belajar dan menentukan kemajuan belajar peserta didik. Contoh AfL adalah kuis, presentasi, tugas, dan sebagainya.

Kedua, *assessment as learning* (AaL). Sebenarnya AaL memiliki fungsi yang sama dengan AfL karena keduanya dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Contoh dari AaL ini adalah penilaian diri (self-assessment) dan penilaian oleh teman sejawat (peer-assessment). Dalam AaL, peserta didik terlibat dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal. AfL dan AaL merupakan bagian dari asesmen formatif yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar.

Ketiga, *assessment of learning* (AoL). AoL adalah asesmen yang dilaksanakan di akhir proses pembelajaran dan dimaksudkan untuk mengukur capaian belajar atau hasil peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Contoh AoL ini adalah ulangan harian,

penilaian tengah semester, penilaian akhir tahun dan sebagainya. AoL merupakan bagian dari asesmen sumatif yang harus dilakukan oleh guru.

3. Menentukan Kegiatan Pembelajaran

Anda sudah mengetahui tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan menentukan alat untuk mengukur ketercapaian tersebut. Selanjutnya, bagaimana cara yang dapat Anda lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran? Anda perlu menentukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan berpusat pada peserta didik, misalnya dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Selain menentukan pendekatan pembelajaran Anda juga dapat memilih model, strategi, dan metode yang akan digunakan. Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai model, strategi, dan metode silakan klik tautan berikut ini:

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,_strategi,_metode,_teknik,_taktik_dan.pdf

Jika Anda sudah memilih cara yang dapat dilakukan, selanjutnya Anda juga perlu mempersiapkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Arsyad (2015:10), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Pengelompokan jenis media pembelajaran menurut Leshin et al. (1992), adalah sebagai berikut.

- a. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, field-trip).
- b. Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas).
- c. Media berbasis visual (buku, *chart*, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*).
- d. Media berbasis audio-visual (video, film, *program slide tape*, televisi).

- e. Media berbasis komputer (pengajaran dengan berbantuan komputer, video interaktif, *hypertext*).

Selanjutnya, Anda dapat menyaksikan video pembelajaran berikut ini agar Anda memiliki gambaran proses belajar di kelas.



Gambar 1.1 https://youtu.be/BogTI_7qotI

Setelah menyimak video pembelajaran tersebut, identifikasilah hal-hal berikut ini.

Pendekatan Pembelajaran yang digunakan:

.....

Model/Metode Pembelajaran:

.....

Media pembelajaran:

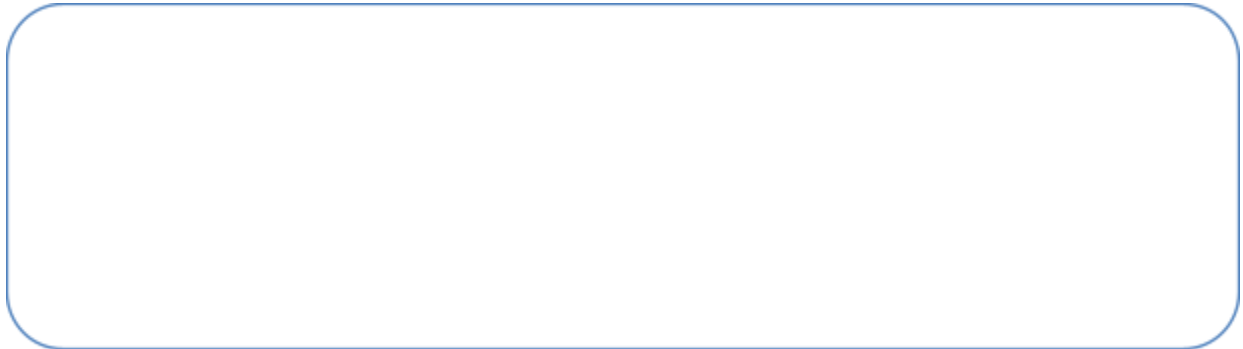
.....

Anda dapat menentukan tujuan pembelajaran yang cobalah untuk mengetahui sejauh mana Anda telah memahami prinsip UbD.

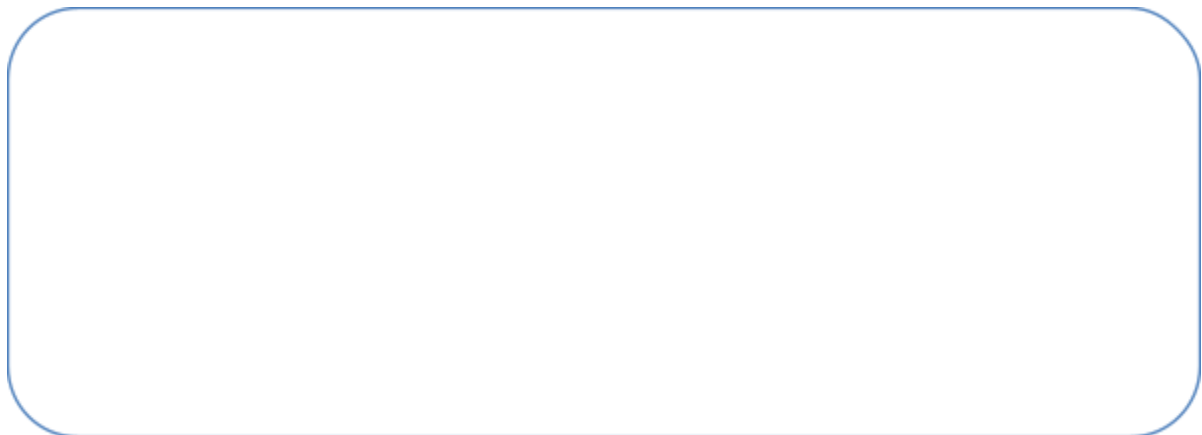
- a. Jelaskan langkah dalam menerapkan prinsip UbD saat merancang pembelajaran dan asesmen!

.....

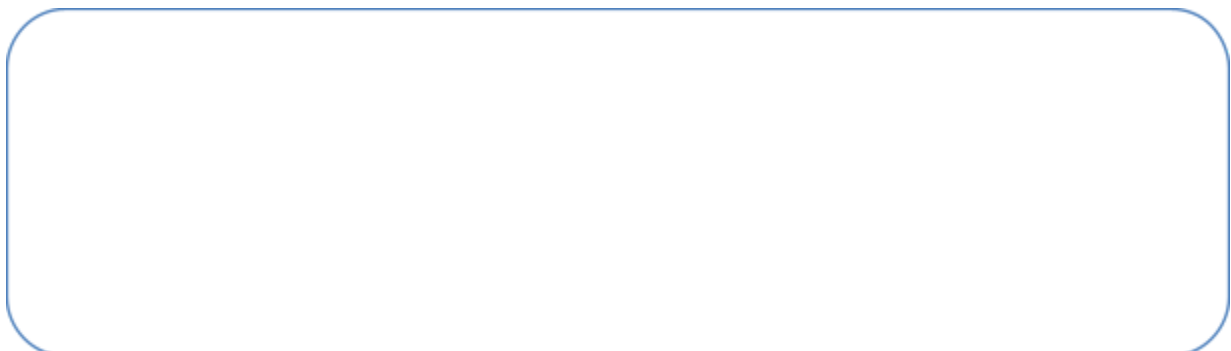
- b. Mengapa merancang pembelajaran dan asesmen dengan pendekatan UbD dapat memberikan hasil yang lebih efektif?



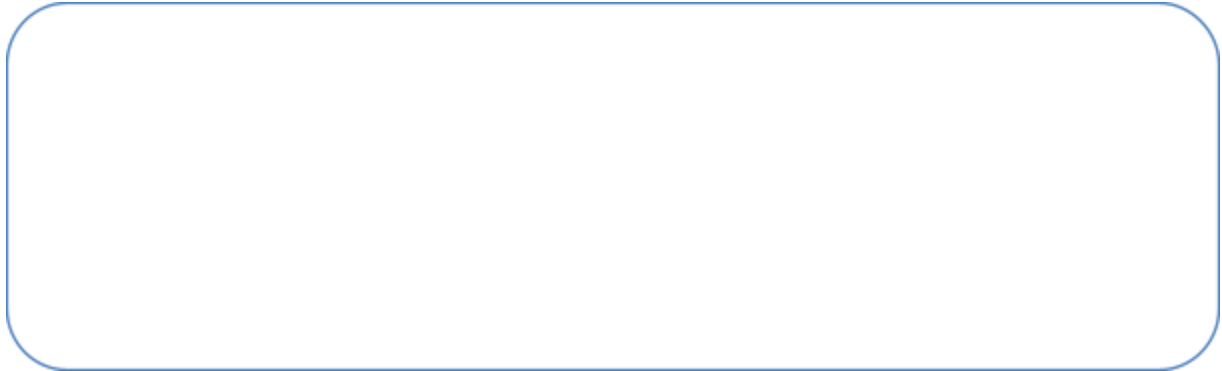
- c. Jelaskan secara singkat cara untuk menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi atau capaian pembelajaran!



- d. Mengapa kita perlu memilih asesmen yang akan digunakan terlebih dahulu sebelum menyusun aktivitas pembelajaran?



e. Bagaimana cara Anda menentukan langkah-langkah pembelajaran yang kreatif dan inovatif?



Untuk memahami lebih lanjut mengenai prinsip *Understanding by Design*, Anda dapat mempelajarinya dengan mengunjungi tautan jurnal berikut ini:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/CURRICULA/article/view/54828>

TOPIK 4

ASESMEN YANG MEMPERTIMBANGKAN PESERTA DIDIK

Eksplorasi Konsep

Asesmen selalu terkait dan menjadi satu kesatuan dengan proses pembelajaran. Asesmen dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter peserta didik dan sebagai ruang bagi peserta didik agar mendapat umpan balik atas proses belajar mereka. Pada bab ini Anda akan belajar beberapa jenis asesmen yang dapat diberikan kepada peserta didik pada proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip asesmen yang patut Anda pahami adalah sebagai berikut.

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyedia informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya.
4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut.
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jika kita merujuk pada prinsip asesmen di atas, maka asesmen yang dirancang oleh guru harus mempertimbangkan hasil pembelajaran yang dicapai pada saat asesmen diberikan dan juga menjadi dasar bagi peserta didik untuk terus mengembangkan diri dan memperbaiki proses belajar sehingga proses belajar pada pertemuan berikutnya dapat semakin memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan diri.

Berikut video yang dapat Anda saksikan untuk lebih memahami tentang prinsip asesmen yang berpihak pada peserta didik dan membantu peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna.



Link video: <https://youtu.be/j6EVbNxDRno>

Setelah Anda memahami prinsip asesmen, maka kita akan melihat jenis-jenis asesmen yang diterapkan pada proses pembelajaran. Pada praktiknya ada dua jenis asesmen yang diterapkan, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran berfungsi untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran.

Selain dilakukan di awal, asesmen formatif dapat dilakukan juga selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan pemberian umpan balik kepada peserta didik. Asesmen ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, kendala atau kesulitan yang mereka hadapi, dan untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen ini merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini merupakan alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam rentang waktu tertentu, misal dalam satu semester atau satu tahun ajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran dan menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, tahun ajaran, atau akhir jenjang tingkat pendidikan. Selain itu, asesmen ini juga digunakan untuk menentukan kelanjutan proses belajar peserta didik di kelas atau jenjang berikutnya.

Kedua jenis asesmen yang telah dipaparkan di atas merupakan asesmen yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat memilih asesmen mana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Oleh karena asesmen menjadi bagian yang padu dengan proses pembelajaran, maka penentuan asesmen harus dapat mendukung pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Asesmen yang digunakan pada proses pembelajaran perlu mempertimbangkan tahapan perkembangan peserta didik. Bayangkan jika pemberian asesmen tidak sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, apakah yang akan terjadi? Asesmen bukan lagi menjadi alat ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran pastinya. Selain memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, asesmen yang dibuat juga perlu memperhatikan lingkungan budaya dan karakteristik lingkungan sekitar. Hal ini menjadi penting agar asesmen yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik karena penggunaan istilah dan contoh kasus dalam asesmen sesuai dengan lingkungan dan budaya peserta didik. Hal lain yang perlu diperhatikan ketika pemberian asesmen adalah mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Meskipun peserta didik berada di kelas yang sama, namun bukan berarti kemampuan mereka berada di tingkatan yang sama. Mungkinkah jika dalam satu kelas Anda dapat memberikan asesmen dengan tingkat kesulitan yang berbeda? Hal itu sangat mungkin terjadi. Anda dapat memberikan asesmen dengan beragam tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut.

TOPIK 5

KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL BERDASAR KERANGKA COLLABORATIVE FOR ACADEMIC, SOCIAL, AND EMOTIONAL LEARNING (CASEL)

Definisi Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran emosional adalah bagian penting dalam pendidikan dan dalam relasi sosial manusia. Casel.org menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional adalah proses untuk membantu individu (anak dan dewasa) mengembangkan kemampuan dasar untuk hidup dengan baik. Dalam hal ini individu tidak hanya fokus pada diri sendiri ataupun hanya pada keterampilan, kompetensi, tetapi juga pada relasi yang baik dengan orang lain dan lingkungan.

Elias dkk (1997), Elias & Arnold (2006) mendefinisikan bahwa proses belajar sosial emosional (*social-emotional learning*) adalah proses belajar mengenali dan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, mengembangkan relasi sosial yang baik, dapat berempati, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab. Pembelajaran sosial emosional, merupakan pengembangan dari teori kecerdasan emosi dari Goleman (2001) dan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dari Gardner (1990).

Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk program preventif dan promotif (peningkatan). Preventif artinya mencegah masalah perilaku dengan meningkatkan kompetensi sosial emosional. “*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*” (CASEL) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial emosional menjadi 5 komponen yaitu:

a. ***Self-awareness* (Kesadaran diri)**

Kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai situasi.

b. ***Self-management* (Manajemen diri)**

Kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda.

c. ***Responsible decision making* (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)**

Membuat pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu

d. ***Social awareness* (kesadaran sosial)**

Kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda.

e. **Relationship skills (keterampilan sosial)**

Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Kaitan kelima dimensi ini dengan lingkungan sekolah dan masyarakat dapat dilihat pada gambar



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran Sosial Emosional dari CASEL

Pembelajaran sosial dan emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif pada komunitas sekolah. Pembelajaran sosial dan emosional dapat diajarkan:

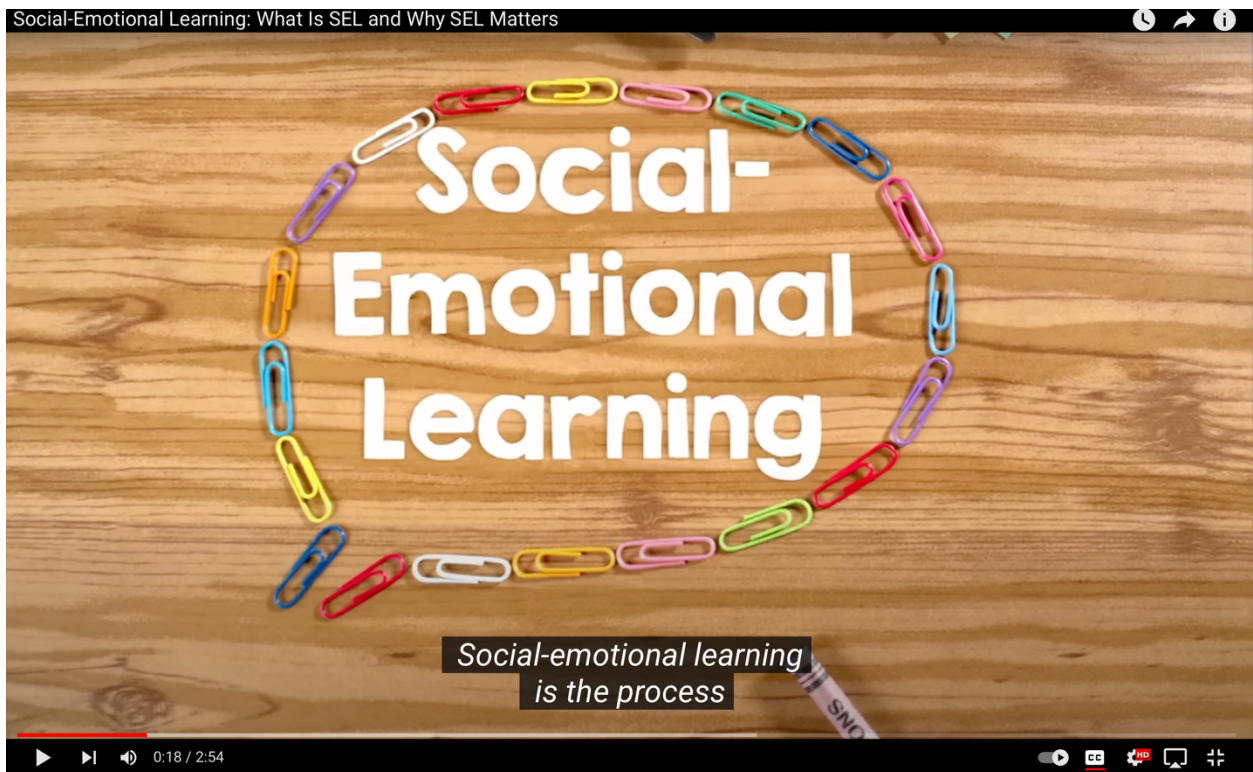
1. Secara rutin: situasi atau kondisi ditentukan kemudian. Biasanya dilakukan di luar jam belajar akademik.
2. Terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu: Pembelajaran sosial emosional juga dapat terintegrasi pada pelajaran tertentu. Siswa dapat berdiskusi dengan kasus tertentu, kerja kelompok, *role play*, atau aktivitas lainnya.

3. Budaya: menjadi budaya dalam lingkungan sekolah, misalnya membiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan damai, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Materi 1

Mari kita tonton video berikut ini dan jawablah pertanyaan di bawah ini!

Video 1



<https://www.youtube.com/watch?v=ikehX9o1Jbl>

Topik 6

PERAN GURU SEBAGAI TELADAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL (CASEL)

Eksplorasi Konsep

Mengapa guru memerlukan pembelajaran sosial emosional? Novick, Kress, & Elias (2002) menjelaskan tiga hal yang perlu diingat oleh guru sebagai pendidik dan agen perubahan:

1. **Kepedulian (*caring relationship*) sebagai dasar pembelajaran.** Selama pembelajaran, hubungan antara siswa dengan guru, mentor, instruktur adalah hal yang penting. Hubungan ini akan membuat siswa bisa mengeksplorasi, berani bertanya, mengemukakan pendapat bahkan mengekspresikan diri.
2. **Emosi mempengaruhi suasana belajar dan bagaimana pembelajaran dapat diterima siswa.** Siswa yang belajar dengan situasi yang menyenangkan, merasakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan kondusif akan cenderung bisa menikmati kelasnya,
3. **Tujuan yang mau dicapai dan pemecahan masalah mengarahkan individu (guru atau siswa) dan juga memberikan motivasi/energi untuk melakukan pembelajaran.** Adanya tujuan dan pemecahan masalah yang terjadi kelas dan lingkungan sekolah akan membantu guru dan siswa untuk mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan dengan tepat. Misalnya guru mengetahui tujuan pembelajaran dan mengetahui fungsi aktivitas yang dilakukan, maka guru dapat menikmati proses mengajar. Begitu juga siswa yang mengetahui tujuan pembelajaran dan aktivitas yang ada akan lebih termotivasi karena mengetahui tujuan aktivitas tersebut.

Definisi EMC² (*Empathy, Mindfulness, Compassion, Critical Inquiry*) dalam pembelajaran Sosial-Emosional

UNESCO dan Mahatma Gandhi Institute of Education menjelaskan empat kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan dan relasi sosial yaitu EMC² atau *Empathy, Compassion, Mindfulness, dan Critical Inquiry*. Program pendidikan yang didasari oleh kerangka kerja EMC² terbukti membangun situasi belajar yang positif (Parry, 2020).

Keempat kompetensi tersebut perlu diasah oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. *Empathy* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki dalam memahami siswa secara mendalam baik dalam situasi pribadi maupun sosial serta peduli dan perhatian terhadap emosi yang dimiliki oleh siswa yang ditunjukkan melalui perilaku mereka (Meyers et al., 2019). Goleman (2007) dalam Hoerr (2010) menjelaskan tiga kategori *Empathy*:

a. Cognitive empathy

Kemampuan individu dalam mengetahui dan memahami perasaan yang dimiliki oleh orang lain. *Cognitive empathy* diperoleh melalui *receptive learning* (pembelajaran yang terbuka, bersahabat) melalui *information gathering* dan mempelajari situasi serta perspektif orang lain.

b. Emotional empathy

Kemampuan individu dalam merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal ini biasanya diperoleh dari interaksi dengan orang lain sehingga dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain.

c. Actionable empathy

Kemampuan individu dalam memberikan respon atau tindakan sesuai dengan perasaan orang lain. Goleman menyebut *empathy* ini sebagai *compassionate empathy*.

Perlu diketahui bahwa keterampilan ***empathy*** juga dapat menyebabkan ***burn out*** apabila individu tidak memiliki keterampilan untuk membatasi diri dari emosi atau perasaan negatif. Oleh karena itu perlu diimbangi dengan *compassion* yaitu

kemampuan individu dalam merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain namun tetap dengan batasan tertentu.

Compassion (welas asih) merupakan keterampilan yang terkait erat dengan kompetensi empati. Terkadang, empati saja tidak cukup. Anda mungkin merasakan rasa sakit seseorang karena Anda berempati, tetapi Anda mungkin tidak memiliki kemampuan untuk meringankannya karena Anda tidak memiliki belas kasih. *Compassion* melibatkan perasaan terbuka terhadap penderitaan diri sendiri dan orang lain, dalam cara yang non-defensif dan tidak menghakimi. *Compassion* sulit untuk ditunjukkan dan membutuhkan seseorang untuk mengevaluasi situasi dengan hati-hati. Ini membutuhkan seseorang untuk sepenuhnya sadar dan terlibat secara kognitif dan emosional. Seseorang yang memiliki *compassion* tinggi mempunyai ciri:

- 1) Mampu menerima diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan diri
- 2) Mampu menerima kesalahan atau kegagalan sebagai suatu hal umum yang juga dialami oleh orang lain
- 3) Mempunyai kesadaran tentang keterhubungan antara segala sesuatu

MacBeth & Gumley (2012) menjelaskan bahwa jarak yang terbentuk akibat *compassion* justru membuat individu fokus dalam membantu orang lain secara objektif namun juga bisa mundur untuk mengobservasi dari situasi dari jauh sehingga dapat menentukan cara terbaik dalam menghadapi tantangan tersebut. Melalui *compassion* seorang individu dapat membatasi perasaannya terhadap orang lain sehingga dapat mengurangi *personal distress* akibat respon yang berlebihan terhadap perasaan orang lain (Barton & Garvis, 2019).

Gilbert melihat *compassion* sebagai kemampuan yang ditunjukkan melalui enam atribut (Strauss et al., 2016), yaitu :

- a. **Sensitivity**, sikap individu yang responsif terhadap perasaan orang lain sehingga mampu memahami bantuan apa yang dibutuhkan.
- b. **Sympathy**, kemampuan individu dalam menunjukkan kepedulian terhadap orang lain
- c. **Empathy**, kemampuan individu untuk memahami perspektif orang lain.

- d. **Motivation/caring**, mampu menunjukkan respon peduli yang memberikan motivasi terhadap orang lain
- e. **Distress tolerance**, kemampuan untuk menoleransi emosi yang dimiliki ketika dihadapkan dengan penderitaan orang lain tanpa merasa kewalahan.
- f. **Non-judgement**, kemampuan untuk menerima kondisi atau perasaan orang lain tanpa menunjukkan rasa frustrasi, marah, atau jijik.



Gambar 3 Elemen EMC2 berdasarkan UNESCO

Mindfulness

Mindfulness dapat diartikan sebagai kesadaran yang muncul ketika seseorang memberikan perhatian secara sengaja pada kondisi saat sekarang dilAndasi rasa ingin tahu dan kebaikan. *Mindfulness* adalah melihat secara jelas, menerima, dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi di dalam suatu situasi.

Mindfulness mengacu pada tindakan untuk melihat pengalaman yang dialami dengan perspektif yang objektif. *Mindfulness* diperlukan agar individu tidak terlalu teridentifikasi dengan pikiran atau perasaan negatif. Konsep dasar *mindfulness* adalah melihat segala sesuatu seperti apa adanya dalam artian tidak

dilebih-lebihkan atau dikurangi sehingga mampu menghasilkan respon yang benar-benar objektif dan efektif.

Terkadang, sebuah pembelajaran tidak selalu berjalan dengan mulus.

Mindfulness diperlukan dalam proses mengajar. *Mindfulness* merupakan kemampuan individu untuk sadar akan pengalaman yang dimiliki sehingga mau menerima situasi apapun tanpa menghakimi diri sendiri (Keng et al., 2011). Kemampuan ini dapat ditunjukkan dengan perilaku meditasi atau menenangkan diri yang dianggap dapat mengurangi bias dan perilaku negatif dalam menghadapi sesuatu (Lueke & Gibson, 2015). Terdapat beberapa teknik *mindfulness* yang dapat dilakukan (Conden & Gonchar, 2017), yaitu :

- a. ***Two feet one breath***, mengambil nafas dalam sembari berdiam di satu posisi.
- b. ***Set intentions***, mengingatkan kembali tujuan dan niat utama sehingga tetap positif dalam situasi yang dimiliki.
- c. ***"I am aware" technique***, kemampuan individu untuk selalu sadar dan mengingatkan diri terkait apa yang dilakukan.

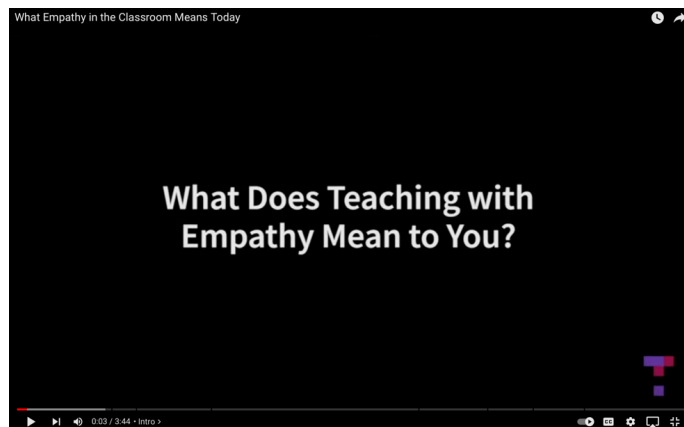
Melalui ketiga kompetensi tersebut, tentu diperlukan *critical inquiry*. UNESCO.org mendefinisikan *critical inquiry* sebagai kemampuan individu dalam memperoleh sebuah informasi melalui pengamatan, pengalaman, pemikiran, penalaran, dan penilaian diri sendiri kemudian dianalisis untuk dipahami.

Materi 1

Mari kita tonton video berikut ini dan jawablah pertanyaan pada bagian selanjutnya

Video 1 (*Empathy*)

Video ini memberikan contoh, bagaimana seorang guru/pendidikan dapat berempati di kelas.



<https://www.youtube.com/watch?v=rhx05tvnoUA>

Video 2 (*Compassion*)

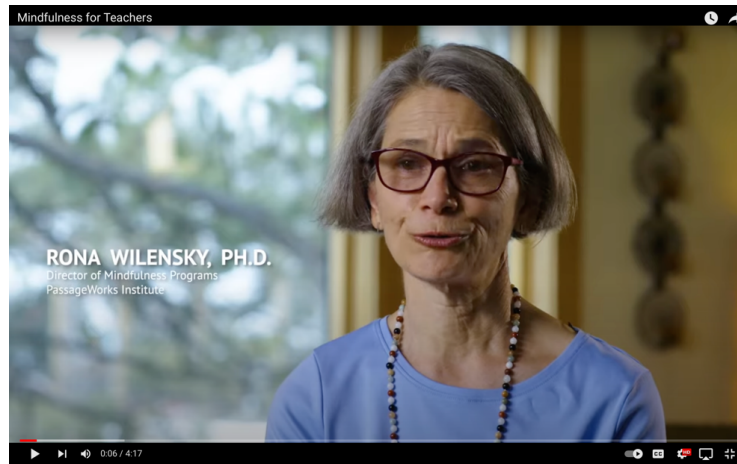
Video menjelaskan mengapa welas asih (*compassion*) sangat penting termasuk welas asih terhadap diri sendiri. Guru dapat menjadi individu yang memiliki compassion, namun juga harus bisa memaklumi bahwa mereka juga individu yang memiliki keterbatasan.



<https://www.youtube.com/watch?v=9ylsG5zx6Mo>

Video 3 (*Mindfulness*)

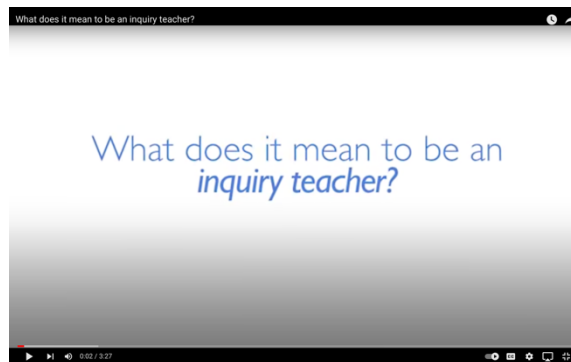
Video ini menjelaskan mengenai mindfulness, bagaimana individu mampu menghayati, menyadari secara utuh peran dan profesinya, juga keadaan sekitarnya.



<https://www.youtube.com/watch?v=1L69DBtwQk4>

Video 4 (*Critical Inquiry*)

Pada video ini Anda akan memperoleh sebuah informasi melalui pengamatan, pengalaman, pemikiran, penalaran, dan penilaian diri sendiri kemudian dianalisis untuk dipahami.



https://www.youtube.com/watch?v=xIX32gB_e-w

Pertanyaan Refleksi

Pertanyaan	Respon
Apakah fungsi pembelajaran EMC ² secara umum?	
Mengapa penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan EMC ² ?	
Sebutkan empat kompetensi EMC ² !	
Tuliskan hal-hal yang sudah Anda ketahui sebelumnya tentang empat kompetensi EMC ² !	
Tuliskan hal-hal baru yang Anda pelajari dari video (<i>link youtube</i>) yang diberikan sebelumnya!	
Apa hal-hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut berkenaan dengan konsep EMC ² ?	
Kesimpulan	
Apa yang bisa Anda simpulkan sebagai Mahasiswa?	

Materi 2

Mari kita tonton video berikut ini dan jawablah pertanyaan pada bagian selanjutnya

Video 1

Pada video ini, Karl menjelaskan bahwa guru dapat menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah. Ia percaya bahwa sekolah dan pendidik harus fokus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman siswa. Siswa harus didorong untuk berperan aktif dan bersemangat ketika berada di sekolah. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting.

<https://www.youtube.com/watch?v=n5n3Zo5T8BY>

Video 2

Pada video ini dijelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) memberikan dasar bagi pembelajaran positif dan dapat meningkatkan

kemampuan siswa. Dalam hal ini guru atau instruktur merupakan agen yang dapat memberikan contoh atau mengajarkan kemampuan sosial emosional.

<https://www.youtube.com/watch?v=ww40dqJByzY>

Pertanyaan Refleksi

Pertanyaan	Respon
Mengapa ketika guru memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, ia dapat menjadi agen perubahan di sekolah? Jelaskan!	
Seberapa penting keterampilan sosial dalam proses pembelajaran? Apa fungsinya?	
Apa yang bisa Anda simpulkan?	